

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA TARI SUMAJO DI KELURAHAN BONE  
KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA  
(PERPEKTIF TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Nurul Masita Anwar<sup>1</sup>, Selfiana Saenal<sup>2</sup>, Sumiani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

<sup>2,3</sup>Dosen Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

[nurulmasitaanwar@gmail.com](mailto:nurulmasitaanwar@gmail.com), [selfiana.saenal@unm.ac.id](mailto:selfiana.saenal@unm.ac.id), [niniksumiani@yahoo.co.id](mailto:niniksumiani@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui denotasi gerak dan kostum Tari *Sumajo* di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui sistem observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam tari *Sumajo* adalah 1) untuk mengetahui denotasi gerakan tari *Sumajo* di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes 2) untuk mengetahui denotasi kostum tari *Sumajo* di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Denotasi gerakan tari *Sumajo* memiliki penanda dan petanda pada gerakannya, dimana pada ragam pertama memiliki penanda *Ma'balla* (telapak tangan terbuka posisi ujung jari mengarah ke atas), sedangkan petandanya adalah manusia yang hidup penuh dengan keikhlasan atas apapun yang telah dikaruniakan oleh Tuhan yang Maha Esa, seperti yang tercantum pada Pancasila. Ragam kedua yaitu *Massalampe Kudung* (selendang yang di kalungi dileher) sebagai denotasi penandanya, sedangkan denotasi petandanya bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa orang lain, layaknya seperti rantai yang tidak dapat terputus. Ragam ketiga yaitu *Magaleo* (mengukal jari dengan gerakan sentuhan jari tengah dan ibu jari), sebagai denotasi penanda, sedangkan petandanya dizaman dahulu masyarakat selalu tunduk dan patuh dengan segala peraturan dan norma-norma yang dibuat oleh pemerintahannya demi menjamin kebahagiaan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup mereka sampai dengan anak cucunya sepanjang zaman. 2) Denotasi kostum tari *Sumajo* yaitu baju bodo berwarna merah muda, biru dan rok putih sebagai penandanya sedangkan petanda kostum yaitu baju warna merah muda memberikan suatu pengertian bahwa menghadapi suatu masalah persoalan harus dengan kepala dingin, baju bodo berwarna biru melambangkan keimanan, ketengan dalam menghadap segala tantangan dan cobaan, sedangkan kostum (Rok putih) memiliki simbol kemurnian tari tradisional *Sumajo* dari zaman leluhurnya sampai saat ini.

**Kata kunci:** *Semiotika, Denotasi, Sumajo.*

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the denotation of the motions and costumes of the Sumajo Dance in Bone Village, Masamba District according to the Perspective of Roland Barthes' Semiotic Theory. The approach used in this study is a qualitative research method, the data obtained through a system of observation, interviews, document study, and literature study. The main issues studied in the Sumajo dance are 1) to find out the denotation of the Sumajo dance movement in Bone Village, Masamba District according to the Perspective of Roland Barthes' Semiotic Theory 2) to find out the denotation of the Sumajo dance costumes in Bone Village, Masamba District according to Roland Barthes' Semiotic Theory Perspective. The results of the study show that 1) The denotation of the Sumajo dance movement has markers and signifieds in its movements, where in the first variety it has the Ma'balla marker (open palms with the fingertips pointing upwards), while the signified is humans who live full of sincerity in whatever they do. has been bestowed by God Almighty, as stated in Pancasila. The second variety is the Massalampe Kudung (shawl that is tied around the neck) as the denotation of the marker, while the denotation indicates that humans cannot survive alone without other people, like a chain that cannot be broken. The third variety is Magaleo (mugging the finger with the touch of the middle finger and thumb), as a marker denotation, while the signified in ancient times was that people always obeyed and complied with all the rules and norms made by their government to ensure happiness, order and welfare of life. they reach their children and grandchildren throughout the ages. 2) The denotation of the Sumajo dance costume, namely the pink, blue, and white skirt as the sign, while the costume sign, namely the pink dress, gives an understanding that facing a problem must be with a cool head, the blue bodo shirt symbolizes faith, calm in facing all the challenges and trials, while the costume (white skirt) has a symbol of the purity of traditional Sumajo dance from the time of its ancestors to the present.*

**Keywords:** *Semiotics, Denotation, Sumajo.*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya kebudayaan daerah yang tergambar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia. Keberagaman bangsa Indonesia terutama terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang tinggal di berbagai daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri atau karakter tersendiri, dalam aspek sosial maupun budaya. Suku bangsa di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan yang membentuk keanekaragaman di Indonesia. Keragaman Indonesia juga tampak dari seni sebagai hasil kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki hasil karya seni yang berbeda dan menjadi ciri khas daerah masing-masing. Hampir semua daerah atau suku bangsa di Indonesia memiliki tarian

yang berbeda. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku antara lain Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Letak geografis Kabupaten Luwu Utara berjarak 420 km ke arah utara dari Kota Makassar (PPSP, 2013: 17). Luwu Utara yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi

budaya, kesenian budaya terdiri dari seni pertunjukkan yang didalamnya terdapat seni musik, seni sastra dan seni tari tradisional.

Tarian adat tradisional yang berasal dari kabupaten Luwu Utara salah satunya yaitu tari *Sumajo*. Tari *Sumajo* asal katanya *sajo* artinya menjangkau ke semua arah, tarian ini berasal dari nenek moyang *La Maranginang*, tarian ini tergolong tari rakyat tradisional. Fungsi tari *Sumajo* dalam konteks penjemputan/pernikahan, sebagai tanda kegembiraan menyambut tamu. Biasanya dilakukan pada pesta pernikahan, memasuki rumah baru, menjemput para tamu-tamu yang penting dan pesta panen. Fungsi lainnya ialah sebagai ritual bentuk rasa syukur dan kebahagiaan kepada Sang Maha kuasa. Gerak tari *Sumajo* menceritakan tentang ungkapan kebahagiaan yang dilakukan oleh seorang perempuan, diungkapkan melalui gerakan seperti bidadari yang turun dari kayangan bergerak dengan tangan yang lentik sambil mengayun-ayunkan selendang, dan menggunakan gerakan kaki. Tarian ini memiliki keunikan tersendiri dilihat dari segi gerakannya tarian ini hanya dipentaskan oleh penari perempuan. (Wawancara ibu Kariah. Masamba, 28 juni 2022)

Tari *Sumajo* dilihat dari sisi semiotikanya maka sudah pasti tarian ini memiliki tanda-tanda di dalamnya. Untuk itu sangat perlu untuk meneliti tanda-tanda yang terdapat pada Tarian *Sumajo* di Kelurahan Bone. Tradisi semiotik merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu mengenai pemaknaan tanda dimana makna yang terkandung merupakan bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi realitas yang dimana inti dari pembahasannya tidak terlepas dari tanda. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan

kajian terhadap tanda adalah pemaknaan bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Mereka memerlukan bantuan peyematan makna. Tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Orang hanya akan melihat bahwa itu adalah sebuah objek tanpa arti apapun, tidak bisa dikomunikasikan. Hal ini disebabkan manusia memiliki gambaran mengenai objek, peristiwa serta makna terhadap peristiwa tersebut yang diawali dengan adanya konsep visualisasi (Prasetya 2018: 6-7). Pendekatan yang lebih tepat untuk memeriksa tanda-tanda objek dalam tari adalah semiotika. Berkaitan dengan objek yang diteliti, penelitian ini berupaya merelasikan makna data visual (gambar) dan non verbal (gerakan tari yang ada di dalam gambar tersebut). Sebagai media yang terdiri dari kombinasi teks non verbal/gerakan tari dan visual (susunan gambar), sifat relasinya adalah sebagai relay atau saling menjelaskan, menambah dan melengkapi makna.

Tari merupakan objek karya seni yang menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian maupun sudut pandang. Penanganan budayanya harus dimulai dari daerah sebagai inti budaya bangsa, karena daerah tersebut yang memahami budayanya (Rahmah et al., 2020). Contoh tari daerah di Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Utara adalah tari *Sumajo*. Tari dalam kaitan ini, sebagai teks budaya yang merupakan sebuah sistem representasi yang sarat akan makna dan nilai, sehingga ia dapat juga disebut sebagai sistem simbol, dan tari merupakan representasi mental dari subyek atau subjektivitas seniman sebagai simbol. Dengan demikian, tari *Sumajo* secara keseluruhan merupakan kesatuan bulat dan utuh sehingga ia termasuk kedalam presentational simbolis yang mengacu kepada makna tersembunyi. Dibalik

makna yang langsung terlihat. Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerakan yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak didalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan diteliti menggunakan sudut pandang atau perspektif dari teori dari Roland Barthes tentang denotasi penanda dan petanda di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, karena tari ini merupakan salah satu tarian masyarakat yang ada Kelurahan Bone Kecamatan Masamba, namun dalam setiap pertunjukkan yang ditampilkan tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik tujuan dan pesan yang terkandung dalam setiap gerakan yang disampaikan oleh penari dalam tarian tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif yang mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:21) yang mengatakan agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data yang harus dikumpulkan harus lengkap, yang berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang dicapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Penelitian Tari *Sumajo* di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis gerak seni tari sebagai fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian difokuskan untuk menganalisis secara semiotik gerakan tari *Sumajo*. Bagian tari yang dianalisis secara semiotik adalah gerak yang memiliki makna (gerak maknawi). Gerak-gerak maknawi tari *Sumajo* dimaknai secara denotatif dan konotatif dengan mengacu teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Berdasarkan waktu dan tempat penelitian, penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Bone desa Sa'pek Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan pada bulan Juni sampai Agustus 2022. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa di desa tersebutlah kediaman salah satu penari dari tari *sumajo* dan mudah dijangkau.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data Primer (*primary data*), yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi (Ruslan, 2010). Data primer pada penelitian ini yaitu terdiri dari penelitian di lapangan, dokumen dan para informan kunci yaitu para tokoh adat, tokoh masyarakat, pihak penyelenggara tari *Sumajo*, yang akan memberi informasi terkait dengan tari *Sumajo*. Data Sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara/dihasilkan pihak lain atau digunakan oleh lembaga lainnya bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2010). Data sekunder pada penelitian ini ada tiga yaitu; *Pertama*; kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian

terhadap artikel- artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah. *Ketiga*, dokumentasi terkait dengan gerakan tari *Sumajo*.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Studi Putaka**

Studi pustaka adalah menelaah berbagai sumber pustaka, resensi buku, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti, misalnya dengan membaca buku- buku ilmiah, makalah- makalah ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian yang berhubungan dengan Tari *Sumajo*.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, serta sumber-sumber lain yang relevan. Peneliti mendapatkan referensi buku di perputakaan dan di internet berupa *e-book* guna mendukung kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai literatur berupa jurnal nasional yang

berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Studi pustaka dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah atau topik yaitu berkaitan dengan kajian semiotika. Studi kepustakaan juga menjadi bagian terpenting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang kajian semiotika secara lebih mendalam. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui makna ragam gerak yang ingin disampaikan melalui tari *Sumajo*. Jadi studi kepustakaan pada penelitian ini adalah dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku, seperti buku oleh Prasetya dengan judul Analisis Semiotika Film dan komunikasi pada halaman 12,5,14, buku oleh Nur Sahid dengan judul semiotika untuk teater, tari, wayang purwa, dan film pada halaman 1,3,4, maupun jurnal-jurnal mengenai konsep semiotika untuk dijadikan dasar pemahaman dalam menganalisis makna konotasi dalam gerak tari *Sumajo*.

##### **2. Observasi (Pengamatan)**

Observasi, yaitu teknik pengamatan atau pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti (Koentjaningrat, 1990). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan secara langsung tentang makna gerakan Tari *Sumajo* di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan dan tari ini pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti. Sewaktu observasi peneliti ke tempat penelitian yaitu kediaman salah satu penari tari *Sumajo*. Penarinya sangat antusias memberikan informasi namun memiliki batas ruang gerak karna telah berumur, lokasi penelitian juga cukup mudah dijangkau. Observasi kedua pada tanggal 28 juni 2022 peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, narasumber sangat antusias

memberikan penjelasan dan mempraktekkan langsung tari *Sumajo*.

### 3. Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi (Sugiono, 2010). Dalam tahap ini penulis menggunakan tehnik wawancara terstruktur dan bebas, Teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan di ajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang Tari Sumajo di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Peneliti telah melakukan wawancara pertama oleh ibu Karia (penari tari Sumajo) usianya 71 tahun merupakan pensiunan PNS, yang membahas tentang Analisis Koreografi Tari Sumajo menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan di Kelurahan Bone jalan Sa'pek Kecamatan Masamba di rumah kediaman narasumber (Bu Kariah) selaku penari tari *Sumajo*, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali.

### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumentasi, berupa catatan dan rekaman penting tentang tatacara dan gerakan Tari Sumajo di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Pengambilan dokumentasi pada penelitian berupa gambar dan video.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik merupakan metode yang digunakan untuk menyusun suatu rancangan. Teknik analisis yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengamati secara langsung dilapangan atau dilokasi narasumber dalam hal ini yaitu tari Sumajo di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba. Selain pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan pengamatan dari video tari dari hasil dokumentasi pada saat dilapangan.
2. Penelitian kemudian mengidentifikasi gerakan dari Tari Sumajo tersebut yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu makna gerakan Tari *Sumajo*.
3. Langkah berikutnya adalah menganalisis objek penelitian dengan mengambil beberapa potongan-potongan gambar yang memuat makna gerakan tari Sumajo. Analisis pada tahap ini adalah analisis pemaknaan tataran pertama atau yang dikenal dengan istilah pemaknaan denotasi. Pada pemaknaan denotasi ini, peneliti menghubungkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sesuai dengan apa yang terlihat secara objektif.
4. Berikutnya, peneliti menganalisis pada pemaknaan pada tataran kedua atau pemaknaan yang memerlukan interpretasi dari subjek penelitian. Penanda pada makna konotasi adalah tanda denotasi yang telah diperoleh yang kemudian dikorelasikan dengan interpretasi peneliti.
5. Langkah berikutnya, adalah menginterpretasi sistem pemaknaan tersebut secara keseluruhan untuk membahas mengenai alur dan makna narasi yang diteliti.
6. Setelah menginterpretasi, peneliti menyimpulkan secara garis besar makna yang tersirat pada gerakan-gerakan Tari Sumajo. Dimana makna tersebut memuat makna denotasi dan konotasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

## 1. Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Kelurahan Bone adalah kelurahan yang terletak dan berada di jalan Sa'pek Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis desa ini berjarak 1 km dari jantung kota Masamba. Masyarakat penduduk asli pada umumnya berprofesi sebagai petani, sementara masyarakat pendatang sebagian berprofesi sebagai pedagang dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Penghasilan terbesar yang ada di Kelurahan Bone yaitu beras. Kelurahan Bone merupakan kelurahan yang maju, karna letaknya yang strategis dekat dengan kota Masamba, akses jalan dengan infrastruktur aspal telah terpenuhi. Fasilitas umum yang terdapat di Kelurahan Bone juga telah terpenuhi, seperti kendaraan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.



Gambar 1. Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara (Dokumentasi. Nurul, 28 Juni 2022)

## 2. Gambaran Tari Sumajo di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Tari *Sumajo* adalah tari tradisional dari kecamatan Masamba. Tari *Sumajo* asal katanya sajo artinya menjangkau ke semua arah, tarian ini berasal dari nenek moyang La Maranginang, sudah ada sejak zaman sebelum Belanda datang di Indonesia, tarian ini tergolong tari rakyat tradisional. Fungsi tari *Sumajo* sebagai tanda kegembiraan

menyambut tamu seperti pada acara pernikahan. Ditarikan pada pesta pernikahan, memasuki rumah baru, menjemput para tamu-tamu yang penting dan pesta panen. Fungsi lainnya ialah untuk kesyukuran dan kegembiraan yang punya acara atau pesta.

Tari *Sumajo* tidak mengalami perkembangan pada zaman dahulu (zaman kerajaan). Pada zaman itu Tari *Sumajo* belum mengenal namanya ragam gerak, karena pada zaman kerajaan belum dikenal dengan sistem pelebagaan tari. Penciptaan tari pada waktu itu hanya bertujuan sebagai penghormatan atau penghargaan untuk tamu-tamu raja ataupun bangsawan serta digunakan pada pesta pernikahan keturunan raja atau bangsawan pada waktu itu, sehingga tidak ada istilah analisis atau koreografi maupun komposisi dalam penciptaan suatu tarian. Namun seiring berjalannya waktu tari *Sumajo* pun berubah menjadi sebuah tarian yang gerakannya sangat lembut dan anggun dan penuh penghayatan (Endang Musdalifah).

Tari *Sumajo* mengalami pergeseran makna dan arti dalam setiap ragam geraknya dan salah satunya pada saat lahirnya pancasila. Hubungan pancasila dengan Tari *Sumajo* terdapat didalam maknanya yang menjelaskan tentang ragam gerak pertama *Ma'balla* yaitu bentuk keikhlasan manusia atas apapun yang telah dikaruniakan oleh Tuhan yang maha kuasa seperti pada lima bunyi Pancasila, sedangkan pada zaman dahulu belum lahir pancasila.

Keunikan dalam tarian ini suatu pertanda bahwa tuan rumah atau pesta mempunyai hajat yang besar. Tempat pertunjukan tari *Sumajo* bisa dalam rumah, jika pesta menaiki rumah baru, bisa juga di panggung, di sesuaikan dengan kondisi. Pelaku atau jumlah penari yaitu 6 orang wanita perhitungan genap, menurut falsafah orang tua, selalu dapat kedudukan yang baik. Sebelum melakukan tarian ini terdapat ritual

maka penyanyi mulai angkat syair, terdiri dari empat bait (sebagai dimulainya tari tersebut). Makna dari syairnya adalah menyanjung yang punya pesta/acara.

### 3. Denotasi Gerakan Tari Sumajo di Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

#### a. Denotasi Ragam Gerak Tari *Sumajo*

Tari *Sumajo* adalah tarian yang gerakan perlahan dan gemulai sehingga orang yang membawakannya menari dengan penuh penghayatan, gerakan dasar tari *Sumajo* yaitu di mulai dari gerak tangan, dimana kedua tangan di gerakkan dan diayunkan secara lembut sambil memegang properti selendang yang berwarna putih, kemudian kedua tangan diayunkan kedepan lalu direntangkan kesamping, bersamaan dengan itu gerakan kaki kanan juga ikut diseret. Ada tiga ragam pada tari Sumajo dan memiliki denotasi masing- masingnya, yaitu:

##### 1). *Ma'balla* (Telapak Tangan Terbuka)

Denotasi penanda tari Sumajo yaitu ragam gerak (telapak tangan terbuka) atau yang disebut dengan *Ma'balla* dimana posisi ujung jari mengarah keatas. Petandanya nenek moyang pada zaman dahulu telah mengetahui dan hidup seperti yang tercantum dalam pancasila, hidup penuh dengan keikhlasan seperti yang telah dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Telapak tangan dibuka dan diukal seperti menunjukkan lima pancasila, gerakan ini dilakukan dua kali putaran.



Gambar 2. Ragam 1 *Ma'balla*  
(Dokumentasi. Nurul, 28 juni 2022)

##### 2) *Massalampe kudung* (Mengalungi Selendang di Leher)

Denotasi penandanya yaitu (selendang yang di kalungi dileher) atau disebut dengan *Massalampe Kudung*. Petandanya adalah dalam kehidupan setiap individu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, karna kita tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain layaknya seperti rantai yang tidak dapat terputus, dan saling berpegangan. Selendang dibahu yang lurus ke bawah seperti rantai. Kemudian kaki didorong kedepan yang artinya maju pantang mundur.



Gambar 3. Ragam 2 *Massalampe kudung*  
(Dokumentasi. Nurul, 28 juni 2022)



### 3). *Magaleo* (Mengukal Jari)

Denotasi penandanya yaitu gerakan (sentuhan jari tengah dan ibu jari). Petandanya adalah gerakan *Magaleo* menunjukkan seperti kepala banteng, yang artinya dizaman dahulu masyarakat selalu tunduk dan patuh kepada segala peraturan dan norma-norma yang dibuat oleh pemerintahannya demi menjamin kebahagiaan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup mereka sampai dengan anak cucunya sepanjang zaman. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali putaran, lengan tangan kiri megepit bagian ketiak, diperintahkan penari dahulu diharuskan menutup ketiaknya, karna jika kelihatan mereka akan merasa malu.



Gambar 4. Ragam 3 *Magaleo*  
(Dokumentasi. Nurul, 28 juni 2022)

#### b. Denotasi Kostum Tari *Sumajo*

##### 1. Denotasi Kostum Tari *Sumajo*

Kostum yang di gunakan pada saat melakukan Tarian *Sumajo* yaitu baju bodo berwarna merah muda dan biru.

##### a) Denotasi penanda kostum (baju bodo berwarna merah muda)

Petandanya baju warna merah muda memberikan suatu pengertian bahwa menghadapi suatu masalah persoalan harus dengan kepala dingin atau berbuat dengan menggunakan rasio (pikiran). Baju bodo ini memiliki

tekstur kain yang licin ditambah dengan hiasan berwarna warni dibagian pinggir lengan dan bawah baju agar lebih memperindah.



Gambar 5. Kostum Tari *Sumajo* (Baju bodo merah muda)

(Dokumentasi. Nurul, 18 November 2022)

##### b) Denotasi penanda kostum (baju bodo berwarna biru)

Petandanya yaitu biru melambangkan keimanan, ketengan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan. Baju ini juga dihiasi dengan renda emas dibagian leher hingga kebawah bagian depannya, serta ada tambahan manik-manik bunga agar tidak terlihat polos dan memiliki kain bertekstur licin sehingga terlihat *glamour* yang membuat penari tampak terlihat berwibawa atau anggun saat mengenyakannya.



Gambar 6 Kostum Tari Sumajo (Baju bodo biru)  
(Dokumentasi. Nurul, 18 November 2022)



Gambar 7 Rok Putih Tari Sumajo  
(Dokumentasi. Nurul, 4 Desember 2019)

Satuan dua warna ini melambangkan bahwa proses hidup manusia di dunia ini hanya mengalami dua ketentuan dari Tuhan yaitu hidup dan mati. Seperti hanya pemilihan kostum tari *Sumajo* pada zaman dahulu hanya ada dua warna yaitu merah muda dan biru.

- c) Denotasi penanda kostum (Rok putih)  
Petandanya yaitu rok putih memiliki arti/symbol kemurnian tarian tradisional Sumajo dari zaman leluhurnya sampai saat ini. Kostum penutup bawahan yang dipakai penari yaitu rok berwarna putih, namun seiring perkembangan zaman banyak penari yang menggunakan rok berwarna silver dan lain sebagainya. Namun terkadang ada pula penari yang hanya menggunakan sarung.

## 2. Aksesoris

Dalam tari *Sumajo*, aksesoris yang digunakan terdiri dari bando, anting, kalung, gelang, dan bunga konde. Kegunaan aksesoris agar lebih memperindah kostum yang digunakan, supaya tampak serasi.



Gambar 8 dan 9 Aksesoris & Bunga Sanggul Tari Sumajo (Dokumentasi. Nurul, 25 Oktober 2019)

### 3. Properti

Properti merupakan pelengkap tarian, kita tidak hanya menggerakkan tubuh namun juga bisa menggunakan properti sebagai pelengkap dalam tarian. Selain itu, properti juga memiliki fungsinya masing-masing tergantung dari tarian tersebut. Dalam tari *Sumajo* menggunakan selendang sebagai properti, selendang yang digunakan berwarna putih melambangkan arti kemurnian tersebut adalah suci dan bersih sejak tari *Sumajo* itu ada dari zaman leluhurnya sampai saat ini.



Gambar 10 Properti selendang tari Sumajo  
(Dokumentasi. Nurul, 18 November 2022)

### 4. Iringan

Alat musik tari Sumajo yaitu berupa suling dan gendang. Suling dangedang untuk mengiringi lagu dan syair, alat musik tersebut sebagai iringan yang paling penting dalam tari Sumajo. Sedangkan pengiring lagu (penyanyi) mengenakan baju hitam

melambangkan pengertian bahwa senantiasa mengharapkan keadilan dengan tidak mengklasifikasikan golongan manusia. Alat musik berupa suling pada tari *Sumajo* digunakan sebagai pengiring instrumen syair lagu, suara dari suling yang lembut dipadukan dengan suara gendang.



Gambar 11 Suling Alat musik Tari Sumajo  
(Dokumentasi. Nurul, 28 juni 2022)



Gambar 12 Gendang  
Alat musik Tari *Sumajo*  
(Dokumentasi. Nurul, 28 juni 2022)

Lagu ataupun syair yang dibawakan memiliki makna tertentu, yang artinya menanjung perempuan layaknya seperti bidadari yang terbang kelangit. Cantik, anggun, dan putih seperti permata intan.

*Samakku Mendre Rilangi....*

*Mabbola Ri Batarana*

*Angka'mu Webilli, We Billi Le*

*Samakku... Le Menren Dilang*

*Menren Rilangi, Ma'bola Nri Bataranna*

*Paramata Intan*

*Cincin Paramata Intan Ritiwi, Ripinca Putehna....Ritiwi,*

*Ripinca Putehna....*

*Najaji Padole Pado' Manga Cincin Paramata Intan*

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Teori Roland Barthes**

Denotasi merupakan makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga disebut dengan deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas, secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, atau hijau dan berada di jalan raya. Denotasi terbagi menjadi dua yaitu, penanda dan petanda.

Menurut Barthes (2012) penanda disebut Ekspresi karena merupakan tataran ekspresi sebuah tanda. Ekspresi merupakan tataran material sebuah tanda yang berfungsi memberi bentuk pada tanda, sekaligus menjadi mediator penanda. Melalui penanda, petanda dapat memiliki bentuk sehingga dapat dikenali secara empiris oleh pengguna dan penerima tanda. Oleh karena itu, Ekspresi selalu bersifat empiris karena keberadaannya dapat diserap oleh panca indera manusia. Selain Ekspresi, penciptaan tanda juga membutuhkan petanda. Petanda adalah isi tanda yang merupakan representasi mental dari sebuah objek. Petanda dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang berada di balik tanda. Petanda merupakan sesuatu yang memungkinkan tanda memiliki makna (Faishal, 2021). Dalam teori semiotika Barthes, petanda disebut Konten (Nawiroh, 2014).

### **2. Denotasi penanda dan petanda gerakan tari Sumajo**

Tari *Sumajo* memiliki tiga ragam, dimana setiap ragamnya memiliki penanda dan petanda antara lain: 1). *Ma'balla* (Telapak

Tangan Terbuka) dengan denotasi penanda yaitu ragam gerak (telapak tangan terbuka) atau yang disebut dengan *Ma'balla* dimana posisi ujung jari mengarah keatas. Adapun petandanya adalah nenek moyang pada zaman dahulu telah mengetahui dan hidup seperti yang tercantum dalam pancasila, hidup penuh dengan keikhlasan seperti yang telah dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Telapak tangan dibuka dan diukal seperti menunjukkan lima pancasila, grakan ini dilakukan dua kali putaran. 2) *Massalampe kudung* (Mengalungi Selendang di Leher) dimana denotasi penandanya adalah (selendang yang di kalungi dileher) atau disebut dengan *Massalampe Kudung*. Sedangkan petandanya adalah dalam kehidupan setiap individu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, karna kita tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain layaknya seperti rantai yang tidak dapat terputus, dan saling berpegangan. Selendang dibahu yang lurus ke bawah seperti rantai. Kemudian kaki didorong kedepan yang artinya maju pantang mundur. 3). *Magaleo* (Mengukal Jari), denotasi penanda *Magaleo* adalah gerakan (sentuhan jari tengah dan ibu jari). Petandanya adalah gerakan *Magaleo* menunjukkan seperti kepala banteng, yang artinya dizaman dahulu masyarakat selalu tunduk dan patuh kepada segala peraturan dan norma-norma yang dibuat oleh pemerintahannya demi menjamin kebahagiaan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup mereka sampai dengan anak cucunya sepanjang zaman. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali putaran, lengan tangan kiri megepit bagian ketiak, diperintahkan penari dahulu diharuskan menutup ketiaknya, karna jika kelihatan mereka akan merasa malu.

### 3. Denotasi penanda dan petanda kostum tari Sumajo

Seiring dengan perkembangan zaman, warna kostum telah mengalami perkembangan. Orang telah bebas mengenakan warna kostum, pilihan warna bukan lagi masalah penentu dalam tarian, seperti pada tari *Sumajo*, sudah banyak macam kreasi dan warna kostum. Perkembangan selera *fashion*, *glamour*, strata sosial, dan pengaruh lainnya tidak lagi menjadikan dua warna kostum tari *Sumajo* merah muda dan biru sebagai suatu hal yang harus dikenakan jika menarikan tari *Sumajo*, di era sekarang sudah ada yang mengenakan baju bodo berwarna merah, kuning, hijau, putih dan lain sebagainya tergantung selera masing-masing, begitupun dengan roknya.

Tari *Sumajo* memiliki kostum, dimana setiap kostumnya memiliki penanda dan petanda antara lain: 1). Denotasi kostum (baju bodo berwarna merah muda), Petandanya baju warna merah muda memberikan suatu pengertian bahwa menghadapi suatu masalah persoalan harus dengan kepala dingin atau berbuat dengan menggunakan rasio (pikiran). Baju bodo ini memiliki tekstur kain yang licin ditambah dengan hiasan berwarna warni dibagian pinggir lengan dan bawah baju agar lebih memperindah. 2). Denotasi kostum (baju bodo berwarna biru) petandanya yaitu biru melambangkan keimanan, ketengan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan. Baju ini juga dihiasi dengan renda emas dibagian leher hingga kebawah bagian depannya, serta ada tambahan manik-manik bunga agar tidak terlihat polos dan memiliki kain bertekstur licin sehingga terlihat *glamour* yang membuat penari tampak terlihat berwibawa atau anggun saat mengenakannya. Satuan dua warna ini melambangkan bahwa proses hidup manusia di dunia ini hanya mengalami dua ketentuan dari Tuhan yaitu hidup dan mati. Seperti hanya pemilihan kostum tari *Sumajo* pada zaman dahulu hanya

ada dua warna yaitu merah muda dan biru. 3). Denotasi kostum (Rok putih) petandanya yaitu rok putih memiliki arti/symbol kemurnian tarian tradisional Sumajo dari zaman leluhurnya sampai saat ini. Kostum penutup bawahan yang dipakai penari yaitu rok berwarna putih, namun seiring perkembangan zaman banyak penari yang menggunakan rok berwarna silver dan lain sebagainya. Namun terkadang ada pula penari yang hanya menggunakan sarung.

Seiring dengan perkembangan zaman, warna kostum telah mengalami perkembangan. Orang telah bebas mengenakan warna kostum, pilihan warna bukan lagi masalah penentu dalam tarian, seperti pada tari *Sumajo*, sudah banyak macam kreasi dan warna kostum. Perkembangan selera *fashion*, *glamour*, strata sosial, dan pengaruh lainnya tidak lagi menjadikan dua warna kostum tari *Sumajo* merah muda dan biru sebagai suatu hal yang harus dikenakan jika menarikan tari *Sumajo*, di era sekarang sudah ada yang mengenakan baju bodo berwarna merah, kuning, hijau, putih dan lain sebagainya tergantung selera masing-masing, begitupun dengan roknya.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan hasil penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Gagasan Roland Barthes dikenal dengan Two Order of Signification yang mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Denotasi merujuk pada makna sebenarnya pada tanda, dimana maknanya sesuai dengan apa yang tampak dan dapat dengan mudah dikenali atau didefinisikan. Sedangkan konotasi merujuk pada makna yang terdapat dibalik denotasi, tetapi tergantung padanya. Konotasi membaca tanda

- oleh audien dengan pemaknaan di luar makna yang sebenarnya dan makna yang ada di dalam aturan. Teori semiotika Roland Barthes (denotasi penanda dan petanda) digunakan untuk menggali dan menganalisis ragam gerak dan kostum yang terdapat dalam tari Sumajo.
2. Denotasi dalam tari Sumajo meliputi denotasi ragam gerak dan kostum. Denotasi penanda ragam gerak terdiri dari ragam gerak Ma'balla, masalampe kudung, dan magaleo. Petanda Ma'balla bentuk keikhlasan manusia yang telah dikaruniakan oleh Tuhan yang Maha Esa, layaknya Pancasila, petanda masalampe kudung yaitu manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, layaknya seperti rantai yang tidak dapat terputus, sedangkan petanda Magaleo menunjukkan seperti kepala banteng, maknanya dizaman dahulu masyarakat selalu tunduk dan patuh kepada segala peraturan dan norma-norma yang dibuat oleh pemerintahannya demi menjamin kebahagiaan, ketertiban, dan kesejahteraan hidup mereka sampai dengan anak cucunya sepanjang zaman.
  3. Denotasi penanda kostum baju bodo berwarna merah jambu dan biru, petanda baju warna merah jambu mengandung pengertian bahwa menghadapi suatu masalah persoalan harus dengan kepala dingin atau berbuat dengan menggunakan rasio (pikiran). Petanda kostum baju bodo berwarna biru melambangkan keimanan, ketengan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan. Petanda kostum rok putih

memiliki simbol kemurnian tarian tradisional Sumajo dari zaman leluhurnya sampai saat ini.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Ambar.(2017). Teori Semiotika Roland Barthes.  
<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Jogjakarta: Ircisod.
- Basri, S. Q. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Jurnal Seni Tari Drama, Tari, Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A, Prof. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Drs. Puji Santosa. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Faishal, A. (2021). Dramaturgi Tari Sila Karya Hari Ghulur. *Journal Terob*, XII(1), 1–20.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta ; Buku Litera.
- Hidayati, R. K. (2016). Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes. *Promedia*, II(2), 64–82.
- <http://www.ilmudasar.com/2017/04/Pengertian-Konsep-Jenis-Fungsi-dan-Unsur-Seni>.
- Hudoyo, S. (2011). Representasi Dalam Film-Tari “Dongeng Dari Dirah”

- Analisis Semiotika Berthesian. *Jurnal Seni Media Rekam*, 3(1), 121.
- Jazuli, M. 2002. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Latif, A., & Bakar, A. (2006). Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukkan. *Etnomusikologi*, 2(1), 45–51.
- Lestari, W., Pramesthi, R., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6637>
- Mahendar, R. A. (2014). *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*. *Jurnal CMES*, 7(1), 23–29.
- Maleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Remaja Marcel, Danesi. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Musdalifah Endang. 2016. *Makna Pertunjukan Tari Sumajo Pada Pesta Pernikahan di Desa Maipi Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.
- Nadiamuddin, Munasih. 2010. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: PT. Bhakti Centra Baru.
- Nawiroh, V. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Peterson Royce, Anya., terj. FX. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press. ISBN 978-979-8967-20-9.
- PPSP. 2013. *Buku Putih Sanitasi(BPS) Kab. Luwu Utara*. Luwu Utara.
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya* (2nd ed.). UNY Press.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Haura Utama.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigh Pustaka Mandiri.
- Sindun, Haryanto. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sumandiyo, Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapfi.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi II. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Yaritha, D. A. Y. U. 2016. *Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sige Penguten*. Vol.3.